

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA PEMBELAJAR MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN: SEBUAH REFLEKSI

Oleh: Wening Sahayu, MPd.
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang sebenarnya sudah ada pada pembelajar, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat diejawantahkan dalam tindakan-tindakan yang bermuatan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Halstead, via Samsuri 2004). Selanjutnya diungkapkan bahwa nilai-nilai sosial yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter antara lain kemampuan menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, kepercayaan diri, kemandirian dsb.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS, UNY, walaupun sepenuhnya belum dirancang untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama mahasiswa, namun pada kenyataannya sudah mengarah pada tujuan pengimplementasiannya. Hal ini salah satunya terlihat dari frekuensi yang cukup sering dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas ataupun di luar kelas. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bekerja kelompok.

Secara konseptual metode bekerja secara kelompok yang merupakan salah satu ciri dari *cooperative learning*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pembelajar dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat rambu-rambu yang tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini. Antara lain pengajar diharapkan dapat memastikan bahwa masing-masing individu dalam kelompok tersebut saling membantu dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok. Terkait dengan hal di atas, makalah ini bermaksud memotivasi pengajar bahasa Jerman untuk melakukan refleksi apakah penerapan metode bekerja secara kelompok yang sering dilakukan selama ini sudah sejalan dengan prinsip-prinsip *cooperative learning*.

*Kata kunci: kemampuan bekerjasama, *cooperative learning*, refleksi.

A. PENDAHULUAN

Dengan pengembangan jabatan Mendiknas menjadi Mendikbud akan membuat pendidikan yang lebih fokus pada budaya. Pendidikan yang dikaitkan dengan budaya akan mendorong pendidikan yang lebih memperhatikan pada karakter (Ya'kub, 2011). Di akhir tulisan dalam koran tersebut diungkapkan bahwa sinergi pendidikan-kebudayaan agaknya semakin penting dilakukan, mengingat maraknya serbuat kebudayaan asing yang cukup keras.

Bagian akhir dari tulisan di atas cukup menggelitik dan menarik apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pertama, di dalam proses pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, terjadi pentransferan pengetahuan dan budaya asing. Bahkan, sekali waktu mempraktekkan budaya tersebut dalam kerangka edukatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu pintu masuknya budaya asing di Indonesia. Kedua, pembelajaran bahasa asing memiliki tanggung jawab besar untuk memposisikan budaya asing yang melekat pada bahasa asing yang dipelajari pembelajar di Indonesia, agar tetap berada pada koridor ilmu pengetahuan dan bukan menjadi 'zat pewarna' yang menyamarkan posisi kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia.

Dalam proses mempelajari bahasa asing, pembelajar berada pada dua tuntutan sikap yang cukup berbeda. Di satu sisi, pembelajar bahasa asing perlu

mengetahui nilai-nilai universal, yang dapat diperoleh dari budaya yang dimiliki penutur bahasa asing yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajar dapat memiliki perspektif pemikiran global. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajar perlu berada dekat dengan kebudayaan yang dimaksud. Di sisi yang lain, pembelajar bahasa asing semestinya dapat berperilaku sesuai nilai-nilai luhur kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia dan tidak meniru kebudayaan asing yang dipelajari, yang bisa jadi sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia. Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter diasumsikan dapat menjadi salah satu sarana yang memberi kontribusi untuk pencapaian keadaan tersebut.

Idealisme yang digambarkan di atas membawa implikasi dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pengajar yang diposisikan sebagai agen perubahan, diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang bermuatan budaya lokal dan budaya Indonesia dalam pembelajarannya dengan berbagai cara. Antara lain: menyeimbangkan materi kebudayaan Jerman sebagai materi ajar dengan materi kebudayaan lokal atau kebudayaan Indonesia secara umum, memilih pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mengembangkan nilai-nilai luhur kebudayaan lokal dan kebudayaan Indonesia, menyisipkan materi-materi pembangun jiwa yang bisa memotivasi pembelajar untuk berkarya dan berusaha lebih optimal dalam mencapai cita-citanya, dan yang lebih utama adalah memberikan keteladanan kepada pembelajar.

Pada kenyataannya, pendidikan karakter sudah dilakukan oleh pengajar, karena dalam diri pengajar juga dilekati tugas sebagai pendidik. Dalam posisinya sebagai pendidik inilah secara spontan transfer nilai-nilai luhur dilakukan. Nilai-nilai luhur ini selanjutnya diharapkan dapat diejawantahkan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan kespontanan yang demikian, pendidikan karakter yang dilakukan selama ini bisa jadi belum dirancang dari awal untuk tujuan mengembangkan karakter positif yang telah dimiliki pembelajar. Terkait dengan hal tersebut, makalah ini bermaksud memotivasi pengajar bahasa Jerman untuk bersama-sama melakukan refleksi apakah pendekatan pembelajaran yang selama ini dilakukan, khususnya metode kerja kelompok, sudah memperhatikan hal-hal yang digariskan oleh *cooperatif learning*. Hal ini perlu dikupas, mengingat metode kerja kelompok sering dipilih pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Jerman. Selain itu, metode kerja kelompok yang merupakan ciri dari *cooperatif learning*, secara konseptual dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pembelajar. Seperti diketahui bersama bahwa kerjasama atau gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang dipelihara masyarakat Indonesia sampai sekarang. Dengan demikian, apabila metode kerja kelompok dilakukan sesuai dg yg digariskan *cooperatif learning*, akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pembelajar. Sebaliknya, apabila pembelajaran dengan metode kerja kelompok yang selama ini dilakukan belum sesuai dg yg digariskan *cooperatif learning*, dapat dilakukan perbaikan agar pembelajaran selanjutnya dapat lebih efektif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pembelajar.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Secara universal tujuan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan formal adalah membentuk karakter terpuji pembelajar sebagai individu yang hidup di masyarakat. Dalam lingkup kenegaraan, pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal bertujuan mendidik generasi muda agar menjadi warga negara yang baik (Kerr: 1999). Dengan tujuan yang demikian, pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman pembelajar tentang nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, namun mencakup juga tahapan yang selanjutnya yaitu mampu diaplikasikan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peran lembaga pendidikan formal yang menonjol terhadap pembentukan karakter adalah:

“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values” (Halstead dan Taylor, via Samsuri: 2004).

Dari pendapat di atas selanjutnya diungkapkan tentang dua peran penting lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah. Pertama, peran lembaga pendidikan formal adalah membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki pembelajar agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga

hidup dalam masyarakat. Kedua, peran lembaga pendidikan formal adalah membantu pembelajar agar mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut. Didasarkan pada peran yang demikian, lembaga pendidikan formal perlu menciptakan kultur yang kondusif sesuai dengan nilai-nilai luhur, penting pula dibangun kesadaran pada diri pengajar untuk memberikan keteladanan pada pembelajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jerman, beberapa metode dapat digunakan untuk mendukung keefektifan pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk tujuan tersebut, metode yang dapat diterapkan antara lain adalah *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects*. Metode-metode ini memiliki muatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian atau karakter pembelajar ke arah yang lebih baik. Dalam perannya sebagai sarana pengembangan karakter pembelajar, metode-metode ini dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Jerman pada umumnya. Akan lebih baik lagi, apabila didalam materi bahasa Jerman yang diajarkan diselipi materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan yang bersifat universal, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan Indonesia.

2. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif yang dimaksud dalam makalah ini adalah juga cooperative learning (CL), yang perwujudannya dalam pembelajaran dapat berupa metode kerja kelompok. CL adalah metode pembelajaran dimana

pembelajar dibagi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok (Jacobs, 1994).

Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kemampuan bekerjasama di antara pembelajar di dalam suatu kerja kelompok. Diharapkan nantinya kemampuan kerjasama tersebut selalu berkembang dan berguna saat pembelajar terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui metode ini pembelajar juga belajar dan mengembangkan aspek-aspek sikap saling membantu, saling bergantung dalam konteks yang positif, berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, kesetiakawanan, dan persahabatan (Sugiyanto, 2007).

Lebih jauh diungkapkan, bahwa semangat yang dikembangkan dalam pembelajaran dengan CL berbeda dengan pembelajaran tradisional. Dalam CL bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diprioritaskan, sedangkan pembelajaran tradisional lebih cenderung mengedepankan kemampuan individual untuk menyelesaikan suatu tugas. Jadi, walaupun sama-sama menggunakan metode kerja kelompok, CL dan pembelajaran tradisional memiliki penekanan yang berbeda.

Dalam pembelajaran dengan CL, pembelajar tidak sekedar menyiapkan kemampuan kognitif saja, namun juga kemampuan untuk bekerjasama, membantu pihak lain yang belum memahami tugas yang diberikan, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, tidak mendominasi penyelesaian tugas kelompok, saling bergantung dalam mencapai penyelesaian tugas kelompok. Adapun dalam pembelajaran tradisional, keterampilan sosial sering

diabaikan dan cenderung diarahkan pada penekanan penyelesaian tugas kelompok saja.

Tugas pengajar dalam pembelajaran dengan CL agar berjalan dengan efektif adalah menciptakan tugas yg menantang namun aman, membagi pembelajar dalam kelompok kecil, dan tugas harus diberikan dengan jelas. Dalam pelaksanaannya, pengajar melihat secara langsung penyelesaian tugas masing-masing kelompok tersebut. Dengan demikian, pengajar dapat memastikan hal-hal berikut.

- a. Apakah kerjasama dapat berlangsung dengan baik di masing-masing kelompok?
- b. Apakah semua pembelajar berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, sehingga tidak ada dominasi dalam penyelesaian tugas kelompok?
- c. Apakah anggota kelompok saling membantu, sehingga anggota yang belum paham terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya bisa terbantu?
- d. Apakah ada pembagian kerja, sehingga anggota kelompok saling tergantung dalam arti positif, dalam penyelesaian tugas kelompok?

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan CL perlu berkolaborasi dengan metode pembelajaran yang lain, misalnya metode ceramah. Metode ceramah ini dapat dimanfaatkan di awal pembelajaran. Pada sesi ini pengajar dapat menyampaikan informasi terkait dengan pembentukan kelompok, tujuan

yang ingin dicapai, tugas yang harus diselesaikan masing-masing kelompok, dan sistem penilaian terhadap tugas kelompok (Kasbolah, 2001).

3. Refleksi Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Jerman pada umumnya, dan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY secara khusus, selain mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman, juga bertujuan mengembangkan karakter pembelajar. Pendidikan karakter, khususnya yang terkait dengan kemampuan bekerjasama, dalam pembelajaran bahasa Jerman salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan kooperatif atau *cooperative learning* (CL), yang salah satu perwujudannya adalah metode kerja kelompok. Seperti yang diungkapkan di atas, CL bisa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama.

Pada kenyataannya, pengajar bahasa Jerman pada umumnya telah sering memilih kerja kelompok sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukannya. Namun, apakah pembelajaran dengan CL yang berupa metode kerja kelompok di kelas sudah efektif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pembelajar, semestinya pengajar sendiri yang mengevaluasi diri sendiri atau mengadakan refleksi. Dengan refleksi ini, pengajar dapat memperbaiki rancangan pembelajaran selanjutnya. Refleksi dalam konteks pembelajaran dengan CL yang berupa metode kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan kerjasama pembelajar, dapat dilakukan dengan membandingkan antara pembelajaran yang selama ini

dilakukan dengan rambu-rambu atau langkah-langkah yang digariskan dalam pembelajaran dengan CL, seperti yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya. Apabila pembelajaran yang sudah dilakukan selama ini belum sejalan dengan rambu-rambu atau langkah-langkah yang digariskan dalam pembelajaran dengan CL, perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu memperbaiki rancangan pembelajaran yang lebih sesuai.

Untuk melakukan refleksi, pengajar juga dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai pancingan untuk menilai pembelajaran yang sudah dilakukannya (Direktorat Ketenagaan DIRJEN DIKTI, 2008).

- a. Apakah saya sudah mencoba dengan sekuat tenaga dalam melaksanakan tugas?
- b. Apakah saya sudah siap dengan materi dan tugas yang harus ditransfer kepada pembelajar?
- c. Apakah saya sudah siap untuk menemukan cara memotivasi pembelajar agar mau berusaha keras untuk menjalin kerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan kelompok?
- d. Apakah pembelajaran yang sudah saya lakukan sesuai dengan rambu-rambu dan langkah-langkah pembelajaran dengan CL yang berupa metode kerja kelompok?
- e. Apakah yang perlu saya perbaiki?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dijadikan dasar bagi pengajar untuk memperbaiki rancangan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan lebih efektif, sehingga tidak hanya

tujuan yang bersifat kognitif saja yang dapat dicapai, namun juga tujuan yang bersifat psikomotorik dan afektif.

C. PENUTUP

Metode kerja kelompok yang merupakan ciri dari *cooperatif learning*, dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama pembelajar. Seperti diketahui bersama, bahwa kerjasama atau gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang dipelihara masyarakat Indonesia sampai sekarang.

Pengajar bahasa Jerman pada umumnya, dan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada khususnya, sudah sering menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajarannya. Dengan demikian, pengajar bahasa Jerman tersebut sudah berusaha mengimplementasikan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter pembelajar, khususnya kemampuan bekerjasama. Bahkan, ada kemungkinan pengimplementasian metode kerja kelompok dalam pembelajaran bahasa Jerman yang dilakukan selama ini telah selaras dengan rambu-rambu CL. Untuk memastikan hal tersebut, pengajar diharapkan melakukan kegiatan refleksi.

Dengan kegiatan refleksi, dapat diketahui apakah metode kerja kelompok yang dilakukan selama ini sesuai dengan yang digariskan *cooperatif learning*. Apabila telah sesuai dengan hal tersebut, maka pembelajaran akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pembelajar. Sebaliknya, apabila pembelajaran dengan metode kerja kelompok yang selama ini dilakukan belum sesuai dengan yang digariskan *cooperatif learning*, dapat dilakukan perbaikan agar pembelajaran selanjutnya dapat lebih efektif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan

kerjasama pembelajar. Perbaikan tersebut bisa didasarkan atas refleksi yang dilakukan pengajar atas pembelajaran yang sudah dilakukannya.

D. Daftar Pustaka

- 2008. *Panduan Pelaksanaan Lesson Study di LPTK*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan DIRJEN DIKTI.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Jacobs, George dan Halls.1994 "Implementing Cooperative Learning". *The Journal of English Teaching Forum*, October.
- Kasbolah, K.2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UNM.
- Kerr, D. 1999. "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review," *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4
- Samsuri. 2004. "Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru" *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Sugiyanto.2007. "Model-model Pembelajaran Inovatif" dalam *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Surakarta.
- Ya'kub, Edy. M..2011."Kemendikbud Perkuat Pendidikan Karakter". *Waspada Online*, Oktober.